

TINGKAT KENYAMANAN LINGKUNGAN BELAJAR FISIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH INSAN CENDEKIA

Resta Alinniah¹, Dita Sopyana², Karantiano Sputra³

^{1,2,3} PGSD FPISBS, Institut Pendidikan Indonesia

[1restaalinniah123@gmail.com](mailto:restaalinniah123@gmail.com) [2yanat7869@gmail.com](mailto:yanat7869@gmail.com) [3karantiano67@gmail.com](mailto:karantiano67@gmail.com)

ABSTRACT

The physical learning environment is one of the factors that directly influences students' comfort and concentration during the learning process, yet it is often overlooked in the context of elementary education. This study aims to measure the level of comfort in the physical learning environment at Madrasah Ibtidaiyah Insan Cendekia, covering aspects of physical facilities, the school environment, and overall comfort. This study employs a quantitative approach using a survey method. Data were collected via a Likert-scale questionnaire distributed to 10 sixth-grade students as the study sample. The results indicate that the average overall comfort score is 79.60, which falls into the "High" category. However, when analyzed by indicator, the school environment indicator scored only 16.70 (Very Low category), physical facilities 25.20 (Low category), while the comfort indicator itself scored 37.60 (Very High category). These findings indicate that although students generally feel comfortable, there are structural aspects that still require serious attention and improvement.

Keywords: *Physical Learning Environment, Learning Comfort*

ABSTRAK

Lingkungan belajar fisik merupakan salah satu faktor yang secara langsung memengaruhi kenyamanan dan konsentrasi siswa selama proses belajar, namun seringkali kurang mendapat perhatian dalam konteks pendidikan dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat kenyamanan lingkungan belajar fisik di Madrasah Ibtidaiyah Insan Cendekia, yang mencakup aspek fasilitas fisik, lingkungan sekolah, dan kenyamanan secara keseluruhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert yang dibagikan kepada 10 siswa kelas empat sebagai sampel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor rata-rata kenyamanan secara keseluruhan adalah 79,60, yang termasuk dalam kategori "Tinggi". Namun, ketika dianalisis berdasarkan indikator, indikator lingkungan sekolah hanya memperoleh skor 16,70 (kategori Sangat Rendah), fasilitas fisik 25,20 (kategori Rendah), sedangkan indikator kenyamanan itu sendiri memperoleh skor 37,60 (kategori Sangat Tinggi). Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun siswa secara umum merasa nyaman, ada aspek-aspek struktural yang masih memerlukan perhatian dan perbaikan yang serius.

Kata Kunci: Lingkungan Belajar Fisik, Kenyamanan Belajar

A. Pendahuluan

Sekolah bukan sekadar tempat untuk duduk dan mendengarkan penjelasan guru. Anak-anak menghabiskan sekitar enam hingga delapan jam sehari di sekolah, dan kondisi ruang belajar mereka sangat memengaruhi kemampuan mereka untuk berkonsentrasi, merasa nyaman, bahkan kemauan mereka untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar. Itulah sebabnya kenyamanan lingkungan belajar secara fisik merupakan topik yang sangat penting, meskipun sering kali terabaikan.

Dari sudut pandang teori pembelajaran ekologi yang dikembangkan oleh Bronfenbrenner (1979), lingkungan fisik sekolah berfungsi sebagai mikrosistem utama yang secara langsung memengaruhi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa pencahayaan, suhu, kebisingan, ventilasi, dan bahkan kondisi meja dan kursi semuanya berkorelasi dengan motivasi dan konsentrasi siswa (Higgins dkk., 2005; Barrett dkk., 2015). UNESCO (2012) bahkan menekankan bahwa lingkungan sekolah yang baik harus memenuhi

standar kesehatan, keselamatan, dan kenyamanan untuk memastikan pembelajaran yang optimal.

Di Indonesia, standar-standar tersebut sebenarnya telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2007, yang mencakup aspek-aspek pencahayaan, ventilasi, dan kebersihan ruang kelas. Namun, kondisi di lapangan tidak selalu sejalan dengan peraturan yang berlaku. Banyak sekolah dasar, termasuk madrasah, masih menghadapi kendala akibat keterbatasan fasilitas fisik, yang secara langsung memengaruhi pengalaman belajar siswa (Febriana, 2020).

MI Insan Cendekia adalah salah satu sekolah dasar yang menghadapi tantangan-tantangan tersebut. Idealnya, fasilitas seperti pencahayaan yang memadai, suhu yang stabil, perabotan yang ergonomis, dan ruang yang bersih harus tersedia untuk mendukung proses belajar. Namun, dalam praktiknya, masih ada tantangan nyata, mulai dari kurangnya bahan ajar hingga kesadaran bersama akan pentingnya menjaga lingkungan

sekolah yang bersih dan rapi yang belum sepenuhnya tertanam.

Penelitian yang dilakukan UNY (dalam Ambarsari, 2015) di SD Negeri se-Kecamatan Pakualaman menemukan bahwa sekitar 36% siswa kelas IV merasa kurang nyaman belajar di kelas. Faktor-faktor yang muncul antara lain kondisi dinding dan lantai, ketersediaan meja kursi, tumbuhan di sekitar kelas, hingga kebisingan dari luar. Angka ini cukup mengkhawatirkan, mengingat kenyamanan belajar bukan hal yang bisa dianggap sepele.

Mengingat keadaan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tingkat kenyamanan lingkungan belajar fisik di MI Insan Cendekia dari sudut pandang para siswa sendiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur tingkat kenyamanan fisik, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta memberikan wawasan yang dapat dijadikan landasan bagi evaluasi oleh pihak sekolah dan pemangku kebijakan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utamanya adalah untuk menggambarkan kondisi aktual berdasarkan data yang dapat diukur bukan untuk menetapkan hubungan sebab akibat, melainkan untuk menjawab pertanyaan, "Bagaimana situasi saat ini?" Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa survei deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan data yang dikumpulkan apa adanya.

Penelitian ini dilakukan di MI Insan Cendekia, yang berlokasi di Jalan Karangpawitan, Desa Situgede, Kecamatan Karangpawitan. Populasi penelitian ini terdiri dari 24 siswa kelas IV di MI Insan Cendekia. Dari kelompok ini, 10 siswa dipilih sebagai sampel penelitian dengan menggunakan teknik purposive sampling, dengan mempertimbangkan keterwakilan karakteristik kelas.

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner berbasis Google Forms dengan skala Likert lima poin, mulai dari Sangat Tidak Setuju (skor 1) hingga Sangat Setuju (skor 5). Kuesioner ini terdiri dari 23

pernyataan yang mencakup tiga indikator utama: fasilitas fisik (7 item), lingkungan sekolah (4 item), dan kenyamanan (12 item). Menurut Riduwan (2012), kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien karena memungkinkan peneliti memperoleh data dalam jumlah besar dalam waktu yang relatif singkat.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Setiap item dijumlahkan untuk memperoleh skor total bagi setiap siswa, yang kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori tingkat kenyamanan berdasarkan rentang skor: 81–100 (Sangat Tinggi), 61–80 (Tinggi), 41–60 (Sedang), 21–40 (Rendah), dan 0–20 (Sangat Rendah). Analisis berdasarkan indikator juga dilakukan untuk mengidentifikasi aspek mana yang paling kuat dan mana yang masih lemah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari 10 siswa yang menjadi sampel penelitian, diperoleh data skor total angket kenyamanan lingkungan belajar fisik sebagai berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Skor Angket per Siswa

Nama Siswa	Fasilitas Fisik	Lingk. Sekolah	Kenyamanan	Total	Kategori
Dinda Wasilatul K.	17	17	43	77	Tinggi
Falisha Shakila A.M.	25	18	40	83	Sangat Tinggi
Muh. Malki F.	27	18	37	82	Sangat Tinggi
Zaura Oktaviani M.	20	16	39	75	Tinggi
Muh. Azza m K.	28	15	37	80	Tinggi
Moch Haikal A.F.	27	19	37	83	Sangat Tinggi
Muh. Roffi A.F.	25	16	34	75	Tinggi
Nashir Thoriq S.	29	15	37	81	Sangat Tinggi
Salman Mahar A.M.	25	16	35	76	Tinggi

Zahra n Shabir R.	29	17	37	83	Sangat Tinggi
----------------------------	----	----	----	----	------------------

Berdasarkan analisis statistik deskriptif, skor total rata-rata untuk kenyamanan lingkungan belajar fisik adalah 79,60 dengan simpangan baku sebesar 7,79. Skor terendah yang diperoleh siswa adalah 66, sedangkan skor tertinggi adalah 91. Menurut klasifikasi interval yang digunakan, nilai rata-rata 79,60 termasuk dalam kategori "Tinggi" (rentang 61–80). Hal ini berarti bahwa, secara umum, siswa di MI Insan Cendekia merasa cukup nyaman dengan lingkungan belajar fisik mereka.

Namun, gambaran menjadi terlihat berbeda jika dilihat berdasarkan indikator. Berikut ini hasilnya

Tabel 2. Rata-rata Skor per Indikator

No	Indikator	Rata-Rata Skor	Kategori
1	Fasilitas Fisik	25,20	Rendah
2	Lingkungan Sekolah	16,70	Sangat Rendah
3	Kenyamanan	37,60	Sangat Tinggi

Di sinilah temuan yang menarik sekaligus mengkhawatirkan itu muncul. Indikator "kenyamanan" yang mengukur persepsi langsung siswa terhadap tempat duduk, ventilasi, dan pencahayaan justru masuk kategori sangat tinggi. Artinya, siswa merasa nyaman secara fisik selama berada di kelas. Tapi di sisi lain, dua indikator lainnya, fasilitas fisik dan lingkungan sekolah masing-masing hanya masuk kategori Rendah dan Sangat Rendah.

Kesenjangan ini menunjukkan sesuatu yang perlu dipahami lebih dalam. Boleh jadi siswa sudah terbiasa dengan kondisi yang ada sehingga penilaian subjektif mereka tentang kenyamanan tidak mencerminkan kondisi objektif fasilitas secara keseluruhan. Atau bisa juga karena item-item dalam indikator kenyamanan lebih terasa "dekat" dengan pengalaman langsung siswa dibanding pertanyaan tentang fasilitas dan lingkungan yang lebih struktural sifatnya.

Temuan pada indikator lingkungan sekolah yang sangat rendah (16,70) adalah yang paling perlu mendapat perhatian. Faktor-faktor seperti kebisingan dari luar kelas, keamanan di lingkungan

sekolah, dan ketersediaan petugas keamanan masuk dalam indikator ini. Artinya ada masalah nyata di luar ruang kelas yang belum tertangani dengan baik. Ini sejalan dengan temuan Febriana et al. (2020) bahwa banyak sekolah dasar di Indonesia masih menghadapi ketidaknyamanan fisik yang bisa menghambat proses belajar.

Indikator fasilitas fisik yang masuk kategori Rendah (25,20) juga perlu dicermati. Dari butir-butir pertanyaan yang ada, aspek media pembelajaran menjadi salah satu yang mendapat respons kurang positif dari siswa. Ini bukan sekadar soal ada atau tidaknya proyektor atau buku teks, tapi juga soal apakah yang tersedia benar-benar mendukung proses belajar siswa sehari-hari. Hamalik (2001) mengingatkan bahwa kondisi lingkungan belajar yang kondusif akan menciptakan ketenangan dan kenyamanan siswa, sehingga mereka lebih mudah menguasai materi.

Secara keseluruhan, hasil ini menggambarkan bahwa kenyamanan yang dirasakan siswa di MI Insan Cendekia masih bersifat parsial terasa nyaman dari dalam kelas, tapi

lingkungan sekolah secara lebih luas belum sepenuhnya mendukung. Perbaikan yang mendesak bukan hanya pada pengadaan fasilitas, tapi juga pada pengelolaan lingkungan sekolah secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Tingkat kenyamanan lingkungan belajar fisik di MI Insan Cendekia secara keseluruhan berada pada kategori Tinggi dengan rata-rata skor 79,60. Mayoritas siswa 5 dari 10 orang masuk dalam kategori Sangat Tinggi dan sisanya Tinggi. Tidak ada siswa yang skornya jatuh di bawah kategori Tinggi.

Namun, analisis per indikator menunjukkan gambar yang lebih kompleks. Indikator lingkungan sekolah berada di kategori Sangat Rendah, dan fasilitas fisik di kategori Rendah. Hanya indikator kenyamanan langsung yang masuk kategori Sangat Tinggi. Ini menggambarkan bahwa persepsi kenyamanan siswa dan kondisi objektif fasilitas serta lingkungan sekolah belum sepenuhnya sejalan.

Berdasarkan temuan ini, pihak sekolah disarankan untuk lebih serius

dalam menangani aspek lingkungan sekolah terutama kebisingan dan keamanan serta meningkatkan ketersediaan dan kualitas fasilitas fisik secara bertahap. Selain itu, penting untuk membangun kesadaran kolektif seluruh warga sekolah akan pentingnya merawat lingkungan belajar. Bagi peneliti selanjutnya, pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk menggali lebih dalam mengapa kesenjangan antara persepsi dan kondisi faktual ini bisa terjadi

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarsari, L. (2015). Kenyamanan belajar siswa di kelas IV: Studi kasus SDN se-Kecamatan Pakualaman. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Barrett, P., et al. (2015). The impact of classroom design on pupils' learning: Final results of a holistic, multi-level analysis. *Building and Environment*, 89, 118–133.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development*. Harvard University Press.
- Earthman, G.I. (2004). Prioritization of 31 criteria for school building adequacy. American Civil Liberties Union Foundation of Maryland.
- Febriana, R., Suryanto, B., & Wijayanti, A. (2020). Hubungan antara lingkungan fisik sekolah dengan kenyamanan belajar siswa di SD Negeri kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*.
- Hamalik, O. (2001). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Higgins, S., et al. (2005). *The impact of school environments: A literature review*. Design Council.
- Hutchinson, L. (2003). ABC of learning and teaching: Educational environment. *BMJ*, 326, 810–812.
- Kementerian PPN/Bappenas. (2021). *Laporan pemetaan infrastruktur pendidikan dasar di Indonesia*.
- Lippman, P.C. (2010). Can the physical environment have an impact on the learning environment? CELE Exchange. OECD.
- OECD. (2006). Kerangka kerja pengorganisasian CELE dalam mengevaluasi kualitas di ruang pendidikan. OECD. www.oecd.org/edu/facilities/evaluatingquality
- Permendiknas No. 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.
- Riduwan. (2012). *Skala pengukuran variabel-variabel penelitian*. Alfabeta.
- Sari, N.K., & Putra, A.D. (2018). Dampak lingkungan sosial terhadap kenyamanan belajar siswa SD. *Psikodidaktika: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Tanner, C.K., & Lackney, J.A. (2006).
Educational facilities planning:
Leadership, architecture, and
management. Pearson.

UNESCO. (2012). Education for all
global monitoring report.
UNESCO Publishing.

UNESCO. (2018). School physical
environment.
<https://learningportal.iiep.unesco.org>